

S O L U S I

Vol. 11 No. 3 / Juli 2012

Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi yang Belum Mengambil Matakuliah Auditing dan yang Sudah Mengambil Matakuliah Auditing Terhadap Profesi Akuntan Publik (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S-1 Perguruan Tinggi di Semarang)
Haniyo Adi Wibowo, Ardiani Ika S

Epistemologi dalam Kehidupan Bermasyarakat
Elizabeth Lucky Maretha S.

Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus pada Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Jawa Tengah)
Solichatun, Tri Endang Yani

Evaluasi Dampak Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Pengentasan Kemiskinan Perkotaan di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Sokaraja)
Lilis Siti Badriah, Dijan Rahajuni

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Kompensasi dan Motivasi Kerja dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening dalam Investasi Bertahap : Studi Eksperimen
Desrir Miftai, Andi Irfan

Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesiediaan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Usaha dalam Membayar Pajak (Studi di Kabupaten Pati Jawa Tengah)
Hj. Widhy Setyowati, Hesty Ningtyas

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Bambang Sudyatno, Y. Willy Ciptadi A.

Rasio Keuangan dan Peringkat Obligas
Ida Nurhayati

Kemampuan Keuangan Daerah Kota Semarang
Maryono

Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2006 - 2009
Melinda P, Febrina Nafasati P.

S O L U S I

**Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis
Terbitan 3 bulan sekali
(Januari, April, Juli, Oktober)**

**Penerbit :
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang**

**Pelindung :
Rektor Universitas Semarang**

**Penanggungjawab :
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang**

**Dewan Redaksi :
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, SE., ME. (USM)
Prof. Dr. Imam Ghozali, M Com., Hons., Akt. (UNDIP)
Prof. Supramono, SE., MBA., DBA (UKSW)
Prof. Dr. Dra. Sulastri, ME., M Kom. (UNISRI)
Dr. Ir. Kesi Widjajanti, SE., MM. (USM)**

**Redaktur Pelaksana :
Andy Kridasusila, SE., MM.
Dr. Ardiani Ika S., SE., MM., Akt.
Adijati Utaminingsih, SE., MM.**

**Sekretaris Pelaksana :
Abdul Karim, SE., MSi., Akt.
Susanto, SE., MM.**

**Tata Usaha :
Ali Arifin**

**Alamat Penerbit/Redaksi :
Jl. Soekarno Hatta (Tlogosari)
Telp. (024) 6702757, Fax. (024) 6702272
Semarang - 50196**

Terbit Pertama kali : Juli 2002

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, tatkala kami dapat hadir rutin setiap 3 bulan sekali untuk saling bertukar pikiran mengenai hal-hal baru di bidang ilmu ekonomi baik manajemen, akuntansi maupun studi pembangunan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca, pengirim artikel yang antusias untuk melakukan tukar pikiran dan berkomunikasi melalui media ini. Sekiranya hal ini dapat dipertahankan, maka selain kehadiran kami akan selalu dapat terlaksana dengan tepat waktu dan artikel yang beragam. wawasan pembaca juga akan semakin luas.

Penerbitan majalah ilmiah SOLUSI kali ini menghadirkan 10 (sepuluh) artikel yang telah kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan artikel-artikel ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan kami terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bagi pengembangan organisasi swasta maupun institusi pemerintah Negara Republik Indonesia.

Hormat kami,

Redaksi

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|-----------|
| 1 Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi yang Belum Mengambil Matakuliah Auditing dan yang Sudah Mengambil Matakuliah Auditing Terhadap Profesi Akuntan Publik (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S-1 Perguruan Tinggi di Semarang) <i>Hanityo Adi Wibowo, Ardiani Ika S</i> | 1 – 15 |
| 2 Epistimologi dalam Kehidupan Bermasyarakat <i>Elizabeth Lucky Maretha S.</i> | 16 - 24 |
| 3 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus pada Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Jawa Tengah) <i>Solichatun, Tri Endang Yani</i> | 25 - 34 |
| 4 Evaluasi Dampak Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Pengentasan Kemiskinan Perkotaan di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Sokaraja) <i>Lilis Siti Badriah. Dijan Rahajuni</i> | 35 - 47 |
| 5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Kompensasi dan Motivasi Kerja dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening dalam Investasi Bertahap : Studi Eksperimen <i>Desri Miftah, Andi Irfan</i> | 48 - 62 |
| 6 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesiediaan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Usaha dalam Membayar Pajak (Studi di Kabupaten Pati Jawa Tengah) <i>Hj. Widhy Setyowati, Hesty Ningtyas</i> | 63 - 85 |
| 7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <i>Bambang Sudyatno, Y. Willy Ciptadi A.</i> | 86 - 103 |
| 8 Rasio Keuangan dan Peringkat Obligasi <i>Ida Nurhayati</i> | 104 - 123 |
| 9 Kemampuan Keuangan Daerah Kota Semarang <i>Maryono</i> | 124 – 146 |
| 10 Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2006 – 2009 <i>Melinda P, Febrina Nafasati P.</i> | 147 – 156 |

EPISTEMOLOGI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh :

Elizabeth Lucky Maretha S.

lucky@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijopranoto Semarang

ABSTRAKSI

Banyak metode yang terbaik dan mengklaim hak untuk diakui sebagai metode epistemologis sesuai dengan kondisi ilmu pengetahuan masing-masing, negara, dan masyarakat. Hal ini akan menyebabkan selalu mengangkat pertanyaan tentang epistemologi. Setiap metode epistemologi yang baik dalam kerangka kerja mereka dan pola. Dapat disimpulkan, bahwa masalah epistemologi adalah masalah yang berkaitan dengan adanya epistemologi dan hal ini sangat penting dalam memberikan manusia yang memiliki pengetahuan.

ABSTRACT

Many methods claim the best and right to be recognized as an epistemological method in accordance with their respective science condition, state, and society. This will cause the always raised the question of epistemology. Each epistemology method was good in their framework and pattern. It can be concluded, that the problem of epistemology is the problem related to the existence of epistemology and it is extremely important in delivering human beings who have knowledge.

A. Pendahuluan

Masyarakat dan kehidupan pada umumnya sangat memerlukan ilmu pengetahuan untuk mempercepat proses kearah tujuan yang dicita-citakan. Permasalahannya hidup manusia memiliki beraneka ragam persoalan, sehingga membutuhkan pendekatan dari berbagai sudut pandangan. Ada sesuatu yang muncul bila manusia berpikir, ada tentang pengetahuan akan kebenaran sejati yang menjadi bahasan epistemologi. Epistemologi merupakan salah satu objek kajian dalam filsafat, dalam pengembangannya menunjukkan bahwa epistemologi secara langsung berhubungan secara mendalam dengan diri dan kehidupan masyarakat.

Alfons Taryadi (1991), mengungkapkan Epistemologi Pemecah masalah menurut Karl R. Popper, bahwa epistemologi atau teori pengetahuan merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal dapat diandalkannya penegasan bahwa orangmemiliki pengetahuan. Mula-mula masyarakat percaya bahwa dengan kekuatan pengenalannya dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Mereka menerima begitu saja bahwa masyarakat bisa mengenal hakikat benda (nature), meskipun beberapa diantara mereka ada beberapa sumber jitu lainnya,

misalnya ada yang menekankan inderanya (kaum Heraclitus), ada yang menekankan akal, yang nantinya berkembang atas perbedaan ini pada abad ke-5 SM oleh kaum Sophis. Kaum Sophis seperti Gorgias mencanangkan: "Tak suatu pun ada, dan kalau ada, tal seorang pun dapat mengetahuinya dan kalau mereka mengetahuinya, mereka tak dapat mengkomunikasikannya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan dalam arti sempit ilmu pengetahuan tidak perlu dicari, karena pengetahuan dalam keadaan apa pun tak bisa salah, tidak bisa diperoleh. Hal ini juga diikuti oleh diktum Protagoras, kaum Sophis menegaskan bahwa setiap orang seharusnya "mengukur" hal ikhwal menurut hakikat kepentingan sendiri, sebab hanya masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia merupakan ukuran ikhwal. Kemudian Democritus, atomis Yunani telah menarik suatu pembedaan antara sifat-sifat yang biasanya diatributkan kepada benda, yang menurut pandangannya benar-benar dimiliki oleh benda, berapa besar benda itu, bentuknya, sifat-sifatnya. Tetapi Plato yang dapat dikatakan sebagai pemula epistemologi, karena pertanyaan-pertanyaannya, sebagai berikut: Apa pengetahuan itu? Dimana pengetahuan biasanya diperoleh? Dapatkan indera menghasilkan pengetahuan? Apa hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan yang benar? Dari Plato dimasa Yunani Purba sampai filsuf-filsuf di zaman kini, banyak yang telah mengembangkan teori pengetahuan untuk menjelaskan sumber, dasar, dan kepastian pengetahuan manusia.

Untuk itulah penulis akan mengupas akan latar belakang ilmu pengetahuan sampai dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri di Indonesia. Adapun artikel ini berbasis studi literatur dari berbagai jurnal dalam dan luar negeri serta buku-buku filsafat.

B. Pengertian Filsafat Ilmu Pengetahuan

Istilah epistemologi berasal dari kata episteme dan logos. Episteme memiliki arti pengetahuan atau tingkat pengetahuan (khususnya yang bersifat ilmiah). Logs memiliki arti ilmu pengetahuan. Sehingga arti dari epistemologi adalah suatu ilmu pengetahuan atau cabang dari ilmu filsafat yang berusaha menjelaskancara untuk memperoleh pengetahuan, khususnya pengetahuan yang bertingkat ilmiah atau memiliki sifat ilmiah (Soejono Soemargono, 1983, p. 1; pada Soeprapto, S. & Jirzanah, 1995). Epistemologi membahas secara mendalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, dengan kata lain epistemologi adalah teori pengetahuan atau filsafat pengetahuan.

Filsafat ilmu pengetahuan atau *Philosophy of science* adalah filsafat atau ilmu pengetahuan yang obyeknya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia bukan sekedar metode atau metodologi penelitian dan tata cara penulisan naskah ilmiah. Filsafat ilmu pengetahuan menunjukkan tiang-tiang penyangga bagi eksistensi ilmu pengetahuan, yaitu ontologi yang menerangkan apa hakikat ilmu pengetahuan itu, epistemologi yang menerangkan bagaimana cara dan sarana yang dapat dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), dan aksiologi yang menerangkan ukuran nilai, kemana pengetahuan itu kita kembangkan. Hanya dengan filsafat ilmu pengetahuan strategi pengembangan ilmu pengetahuan dapat kita gariskan, karena dengan filsafat ilmu pengetahuan itulah dapat dilacak perspektif ke masa

depannya, keterjalinan antar (cabang) ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain, kesungguhan pembinaan dan pengembangannya, serta batasa-batas validitasnya (Van Peursen, 1985, p. 87; pada Soeprpto, S. & Jirzanah, 1995). Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia lazim disebut filsafat pengetahuan. Secara terminologi epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan. Berdasarkan berbagai defenisi itu dapat diartikan, bahwa epistemologi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang meliputi (a) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan; (b) Metode, sebagai metode bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan; (c) Sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri (<http://epistemologi.blogspot.com>).

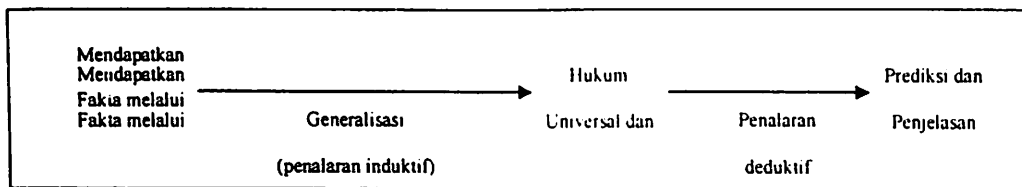
Masalah utama dari epistemologi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, begitu luasnya tentang epistemologi, maka dalam bahasan ini akan dijelaskan tentang masalah urgensi (pentingnya) epistemologi, metode-metode untuk memperoleh pengetahuan, dan apa yang diungkapkan oleh metode tersebut.

C. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung dari jaman Aristoteles. Banyak perbedaan-perbedaan antar para filsuf, penulis hanya melihat dari bagaimana memilih suatu teori. Teori adalah sekumpulan ide, pengetahuan tentang sesuatu hal dan konsep-konsep yang terorganisasi dan saling terkait satu dengan yang lainnya yang membentuk pengetahuan bagaimana sebuah fenomena terjadi (Dwijosudarmo, E. H., 1995). Manusia selalu menciptakan teori baru dalam kehidupannya sehari-hari, untuk memahami bagaimana dunia sekitarnya bekerja tanpa harus memberi nama kepada teori tersebut (Neuman, 2003; pada Efferin, dkk, 2004). Pertanyaan yang muncul sekarang, bagaimana kita menerima suatu teori melebihi teori-teori yang lain? Kita akan memilih suatu teori yang handal bila teori dapat diuji (*testable*) dan tidak dengan menerapkannya, dan kita nilai kesesuaiannya dari hasil penerapannya.

Teori akan terus berkembang dan disempurnakan sesuai dengan pengenalan yang makin baik terhadap dunia nyata, melalui penelitian ilmiah yang dilakukan. Penyempurnaan akan membuat suatu teori semakin relevan dengan berbagai perkembangan yang terjadi, sehingga kemampuannya dalam memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena tertentu dapat semakin meningkat.

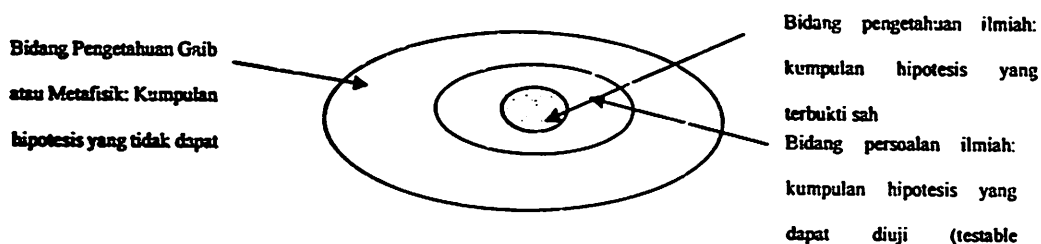
Ada beberapa pendekatan untuk memahami perkembangan suatu teori yang merupakan bagian ilmu pengetahuan itu sendiri. Pertama pendekatan induktivisme, teori berkembang melalui penalaran deduktif dan induktif, pendekatan ini sebagai acuan filsofi ilmu. Penalaran deduktif, berarti berangkat dari suatu pernyataan yang bersifat umum dan dianggap benar, kemudian menjelaskan status dari sesuatu yang bersifat spesifik. Penalaran induktif berangkat dari observasi tentang sebuah fenomena yang bersifat khusus untuk menggeneralisasi kondisinya pada lingkup yang lebih besar (Efferin, dkk, 2004).



Gambar 1 Penalaran Induktif dan Deduktif
(Mathews & Perera, 1996;39; pada Efferin, dkk, 2004).

Kedua, pendekatan falsifikasi, paham ini ilmu pengetahuan serta teori yang ada didalamnya juga berkembang melalui suatu proses *trial and error* yang dilakukan secara sadar dan kritis. Perkembangan fisika dari Aristoteles melalui Newton sampai ke Einstein memberikan contoh dari falsifikasi. Dengan demikian, tidak ada istilah teori yang benar atau memiliki kebenaran. Teori yang tetap *survive* tidak dikatakan benar, melainkan disebut belum dapat disalahkan. Teori dianggap berlaku (*confirmed*) sepanjang tidak dapat tidak dapat dibuktikan kesalahannya. Dengan demikian, sebuah teori akan digantikan apabila ada teori baru yang mampu membuktikan kesalahannya.

Ketiga, pendekatan riset, paham ini dikemukakan oleh Lakatos. Menurut pendekatan ini ilmu pengetahuan dan teori didalamnya akan berkembang melalui penelitian yang dilakukan. Namaun Lakatos menekankan bahwa program-program penelitian terdiri atas tiga, yaitu *negative heuristic* (lapisan terdalam), *protective belt* (lapisan tengah), dan *positive heuristic* (lapisan terluar), dapat terlihat pada gambar 1

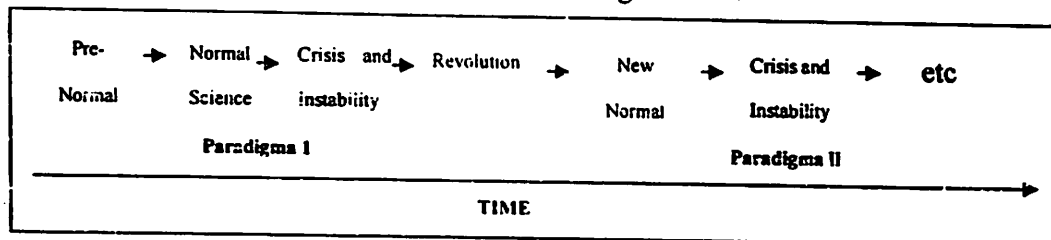


Gambar 1. Tiga Daerah Pengetahuan

Negative heuristic merupakan inti dari asumsi yang menlandasi program penelitian tersebut dan merupakan karakter pokok, sehingga tidak dapat dibuang atau dimodifikasi. Seorang peneliti harus menerima hal itu sebagaimana adanya (suatu pegangan yang mutlak). Protective belt merupakan seperangkat hipotesis yang dapat diuji, dibuang, dan diganti tanpa merusak negative heuristic. Positive heuristic (lapisan luar) merupakan pemandu yang menunjukkan kemana program penelitian dapat bersifat progresif bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta teori didalamnya (Efferin, dkk, 2004). Imre Lakatos mendukung Karl R. Popper akan metode falsifikasi, yang sebenarnya membuat salah paham akan pemikiran Epistemologinya.

Keempat, Paradigma Kuhn yang berasal dari Thomas Kuhn yang dikembangkan pada tahun 1970, yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teori didalamnya berkembang melalui rangkaian tahapan-tahapan tertentu (gambar 2).

Gambar 2. Paradigma Kuhn



Ilmu (*normal science*) berisikan asumsi dan teori secara umum, hukum, prinsip, cara berpikir, dan teknik yang diterima oleh masyarakat ilmiah. Pada tahap *pre-normal science*, hal-hal tersebut belum ada. Apabila terjadi anomali (kejanggalan) pada paradigma yang dianggap *normal science* tersebut, maka terjadilah krisis dan instabilitas yang mengarah pada terjadinya revolusi pada bidang ilmu yang bersangkutan. Hasil revolusi tersebut adalah bentuknya ilmu baru yang diterima sebagai *normal science*, demikian seterusnya (Kuhn, 2002). Thomas Kuhn menulis juga bahwa perkembangan ilmu pengetahuan kemungkinan besar tak terpahami bila riset-riset dipandang secara eksklusif lewat revolusi-revolusi yang adakalanya dihasilkan oleh riset (Taryadi, 1991).

Kelima, teori anarki, pandangan ini dikemukakan oleh Feyerabend pada tahun 1975, yang mengklaim bahwa tidak ada satu pun pendekatan di atas yang berhasil menjelaskan secara tuntas bagaimana ilmu pengetahuan yang didalamnya teorinya berkembang. Menurutnya masing-masing, ilmu pengetahuan dan teori didalamnya dapat berkembang dengan cara apa saja melalui karakteristik masing-masing yang khas dan berbeda-beda sesuai karakteristik ilmu pengetahuan dan teori didalamnya. Teori tidak terlepas dari unsur subjektivitas pengagasnya. Selanjutnya, pada paham ini ditekankan bahwa standarisasi yang terlalu ketat bertentangan dengan sifat, perilaku, dan kebebasan individu. Selain sebagai subyek, individu juga dapat menjadi objek penelitian tersebut. Di sini Feyerabend mempertanyakan efektivitas adopsi metodologi penelitian cara berpikir yang digunakan dalam ilmu alam dan ilmu sosial (Efferin, dkk, 2004), (Chalmers, A. F., 1983).

Hal ini sesungguhnya yang telah dikerjakan merupakan fundamental untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Secara garis besar ada dua aliran besar dari kelima pandangan dan pemahaman akan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme, yang akan banyak berperan dalam epistemologi Karl R. Popper (Taryadi A., 1991).

C. 1. Rasionalisme dan Empirisme

Teori pengetahuan seperti yang dikembangkan oleh Plato dan Descartes disebut "rasionalis", sebab mereka menegaskan bahwa dengan menggunakan prosedur tertentu dari akal saja kita dapat menemukan pengetahuan dalam arti yang paling ketat, yaitu pengetahuan dalam keadaan apapun tak mungkin salah. Biasanya teori seperti ini menyatakan bahwa kita dapat menemukan pengetahuan yang pasti secara mutlak dalam pengalaman inderawi. Itu harus dicari dalam alam pikiran (*in the realm of mind*) (Taryadi, 1991).

Sebagai reaksi terhadap teori rasionalis timbul teori empiris. Mulai John Locke, kaum empiris berharap menemukan suatu basis untuk pengetahuan kita dalam pengalaman inderawi. Tetapi John Locke, Berkeley, dan Hume, mereka mendapatkan bahwa pengalaman inderawi menghasilkan informasi tentang dunia jauh kurang daripada yang mereka harapkan. Hume menunjukkan bahwa dari penelitian yang tuntas tentang apa yang kita ketahui dari pengalaman inderawi, kita akan dibawa ke arah skeptisisme yang sangat menyedihkan mengenai kemungkinan pengetahuan yang sejati. Menurut Hume, pandangan kita mengenai apa yang terjadi di sekitar kita semata-mata diakibatkan konstitusi psikologis yang aneh dari makhluk manusia. Apa yang menurut anggapan kita merupakan pengetahuan kita tak lain hanyalah cara mengatur pengalaman yang tersodor pada kita.

Tradisi filsafat Inggris dalam abad-18, karyanya Berkeley dan Hume, telah mengilhami dua macam perkembangan. Pertama, penyempurnaan teori empiris pengetahuan yang dicoba oleh John Stuart Mill dalam abad ke-19 seperti yang oleh kaum positivis modern dalam abad ini. Kedua, usaha mencari suatu cara untuk memodifikasi kesimpulan-kesimpulan agar dapat berkembang suatu teori kompromi yang menerima tuntutan kaum empiris dan menyelamatkan unsur-unsur pengetahuan rasionalist.

Filsuf Jerman yang besar bernama Immanuel Kant, para pemikir telah mencoba dengan berbagai cara untuk membangun suatu teori pengetahuan yang akan menjamin kepastian mengenai beberapa hal yang kita ketahui sementara sekaligus mengakui kekuatan Hume. Golongan filsuf yang berusaha menggabungkan empirisme dengan rasionalisme itulah Popper bisa ditempatkan.

Pandangan yang lazim tentang problem epistemologi, pada garis besarnya mengikuti uraian Roderick M. Chisholm dalam bukunya *Theory of Knowledge* (Taryadi, 1991). Apa perbedaan antara pengetahuan dan opini yang benar? Bagaimana mencari pembenaran (*justification*) atas pernyataan bahwa kita mengetahui sesuatu? Haruskah kita mengatakan bahwa seluruh apa yang kita ketahui, pada suatu waktu, merupakan semacam "struktur" yang mempunyai dasar apa yang kebetulan "eviden" secara langsung pada waktu itu? Juga dipertanyakan mengenai apa yang kita ketahui dan seberapa jauh rentang pengetahuan kita. Tetapi berkaitan dengan hal itu orang juga bertanya: "Bagaimana kita memutuskan dalam suatu kasus partikular apakah kita mengetahui dan apa kriteria pengetahuan kita?" Pertanyaan selanjutnya menyangkut apa yang disebut kebenaran akal" (*truths of reason*). Problem lain disebut metafisis. Ini meliputi beberapa pertanyaan mengenai cara-cara penampakan benda-benda. Kemudian ada juga yang disebut "problem kebenaran".

Dari paparan diatas dan pertanyaan-petanyaan yang ada maka penulis mengambil satu artikel yang berjudul Apakah dengan mengerti itu merupakan suatu jenis dari pengetahuan? (Grimm, 2006). Penjabarannya dapat dilihat sub tema berikutnya.

C. 2. Epistemologi dari Sudut Lain

Antar ahli filsafat dari ilmu pengetahuan sepertinya ada suatu mufakat bahwa “mengerti” menunjukkan suatu jenis dari pengetahuan, hanya hampir setiap epistemologist yang utama yang mengira serius tentang “mengerti” datang untuk menyangkal hal ini. Dalam filsafat hal ini asal, Grimm (2006) membantah bahwa “mengerti”, sesungguhnya suatu jenis dari pengetahuan: seperti halnya pengetahuan, sebagai contoh, “mengerti” merupakan yang tidak transparan dan dapat dipahami. Grimm (2006) lalu mempertimbangkan; menganggap bagaimana tindakan yang psikologis “menyerap” bahwa sepertinya karakteristik tentang “mengerti” berbeda dengan semacam tindakan psikologis bahwa sering kali menandai pengetahuan. Berikut ini beberapa cara agar “mengerti” dapat dikatakan sebagai pengetahuan, yaitu

1. Klien Zagzebski
2. Klien Kvanvig.
3. Permasalahan Two.
4. Kasus Comanche.
5. Sumber informasi Unreliable.
6. Kuadran benar bagian atas.
7. Scdang “mengerti” suatu jenis dari pengetahuan?
8. Pilihan A yang palsu.

“Mengerti bukanlah macam yang hebat, hanya lebih banyak pengetahuan yang ditekankan: pengetahuan tentang sebab-akibat” (Lipton, 2004, p.30; pada Grimm, 2006). Petrus Achinstein juga menulis, “Menjelaskan q sudah digambarkan sebagai pengucapan sesuatu yang dengan tujuan q dapat dimengerti. Pemahaman seperti itu Grimm (2006) mempertimbangkan wujud dari pengetahuan” (Achinstein, 1983, p.23; Grimm (2006)). Pada penelitian tersebut terungkap perkembangan epistemologi bukan hanya dari berbagai pendekatan, tapi sebenarnya bila kita “mengerti” dan yang kita rasakan pengertian yang dapat diungkapkan atau transparan, maka itu juga merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada penelitian epistemologi di Filipina juga mengungkapkan “*epistemological belief*” guru-guru yang mengajar dengan memakai dua bahasa Inggris dan bahasa Filipina (Tagalog). Hasil dari penelitian eksploratory dan komfirmatori, dengan empat dimensi *epistemological belief*, yaitu certain knowledge, simple knowledge, quick learning, dan fixed ability memungkinkan untuk dilakukan di sistem pendidikan Filipina. Ada dua dimensi yang ditekankan yaitu cara dan struktur pembelajaran serta penyampaian pedagogi (ilmu mendidik) (Bernardo, 2008). Jadi bukan hanya mengerti tapi juga sistem pembelajaran merupakan salah satu pengembangan ilmu pengetahuan.

C. 3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia

Masyarakat majemuk seperti Indonesia ada bahaya besar bila masyarakat berkotak-kotak dalam berbagai ikatan primordial. Permasalahan ini memerlukan pemikiran konseptual yang sangat mendalam untuk merumuskan suatu sistem nilai yang dapat mengatasi pengkotak-kotakan tersebut. Suatu sistem nilai diperlukan untuk menjadi landasan cara memandanghidup yaitu sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai abstrak yang diyakini dan dijunjung tinggi segenap kelompok warga bangsa Indonesia. Sistem nilai tersebut sangat diperlukan untuk menentukan dasar, arah, tujuan bagi pelaksanaan pembangunan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Para filsafat Indonesia (antara lain Sukadji Ranuwiharjo dan Notonagoro) menilai bahwa nilai-nilai hakiki dari sila-sila Pancasila dapat dijadikan landasan untuk memecahkan soal-soal pokok ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk segi penerapannya. Sistem Filsafat Pancasila ternyata bermanfaat dalam dasar peranan moral dan kesusilaan untuk membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Soeprapto, S. & Jirzanah, 1995).

Pancasila seharusnya dapat membantu dan dipakai sebagai dasar etika ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Lima prinsip dasar yang terkandung di dalamnya sebetulnya cukup luas dan mendasar untuk mencakup segala persoalan etik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu: humanitarisme atau humanisme, nasionalisme atau solidaritas wargaegara, demokrasi dan perwakilan, keadilan sosial dengan interpretasi dewasa ini (T. Jacob, 1988, hal.43; pada Soeprapto, S. & Jirzanah, 1995).

D. Simpulan

Berdasarkan paparan diatas dapat tergambar bahwa masing-masing metode mengklaim dirinya yang paling bagus dan berhak diakui sebagai metode epistemologi yang sesuai dengan kondisi masing-masing ilmu, negara, maupun masyarakat. Hal ini akan menyebabkan selalu timbul permasalahan epistemologi. Masing-masing metode epistemologi bagus dan sesuai menurut kerangka dan pola epistemologi mereka masing-masing. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa masalah epistemologi adalah masalah yang berkaitan dengan eksistensi epistemologi dan hal ini sangat penting dalam mengantarkan manusia yang memiliki pengetahuan.

Disamping itu juga rasionalisme yang diperjuangkan Popper ialah rasionalisme dalam arti yang luas, yang melibatkan sikap terbuka untuk diskusi kritis, sedia untuk belajar dari kesalahan dan terbuka untuk kerja sama mendekati kebenaran. Rasionalisme yang tidak kritis atau komprehensif, menurut Popper bisa diungkapkan dalam bentuk prinsip bahwa anggapan apa pun yang tak dapat didukung oleh penalaran atau pengalaman harus ditinggalkan, dikarenakan juga ketidak kosistenan penalaran ataupun pengalaman tersebut.

Filsafat ilmu pengetahuan merupakan kawasan yang tidak termasuk bidang keilmuan yang bersifat otonom. Filsafat ilmu pengetahuan berperan dalam pembicaraan tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang didaiahnya dimasukkan nilai-nilai etika sehingga

konsekuensinya berpengaruh terhadap penerapan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada sistem Filsafat Pancasila bersifat terbuka. Pengembangan ilmu pengetahuan dan kerjasamanya antar bidang hanya dapat dilakukan apabila didasarkan nilai-nilai hidup kemanusiaan, khususnya di Indonesia, agar ilmu pengetahuan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

REFERENSI

- Bernardo, A. B. (2008). *Exploring Epistemological Beliefs of Bilingual Filipino Preservice Teachers in the Filipino and English Languages*. *The Journal of Psychology*, 142 (2), p 193-208.
- Chalmers, A.F. (1983). *Apa Itu yang Dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya*. Hasta Mitra-Jakarta, p.1-195.
- Dwijosudarmo, E. H. (1995). *Teori Kebenaran Fenomenologis*. Jurnal Filsafat UGM-Yogyakarta.
- Efferim S., Darmadji S. H., & Tan Y. (2004). *Metode Penelitian untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*. Bayumedia-Jawa Timur, p. 1-178.
- Grimm, S. R. (2006). *Is Understanding A Species Of Knowledge?* Published by Oxford University Press on behalf of British Society for the Philosophy of Science. Vol 57, p. 515-535.
- <http://epistemologi.blogspot.com>
- <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal>
- Kuhn, T. S. (2002). *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. PT. Remaja Rosdakarya-Bandung, p.1-205.
- Soeprapto S. & Jirzanah (1995). *Dasar-Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia*. Jurnal Filsafat UGM-Yogyakarta.
- Taryadi, A. (1991). *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R. Popper*. Gramedia-Jakarta, p. 1-2001.